

Dialog Iman dan Budaya: Mendalami Pengalaman Hidup Beriman Umat Paroki St. Mikhael, Labasa-Muna, Sulawesi Tenggara

oleh **Yulius Katu**¹ – Zimbabwe

Abstract:

The writer tries to analyse the encounter between Christian faith and the local culture particularly that of Muna culture of Southeast Sulawesi. Formerly the missionaries seemed to come in with their particular theological framework, while the local people live in their inherited way of life and traditional rites, such as worshipping their ancestors, ritual to sacred places, etc. The missiological challenges would be, how the Christian faith could be accepted fully by the local people and the Christian values could also support the dynamic of the local culture. The answer would be openness of both sides. From the Church's side, it is actually a challenge in fostering contextual theology, particularly following the anthropological model. Openness to learn the richness of the local culture is just a must.

Keywords: dialog iman dan budaya, ritus tradisional, teologi kontekstual

1. Pengantar

Secara historis, umumnya dipahami bahwa iman kristiani yang berkembang di Indonesia merupakan hasil aktivitas para misionaris Barat. Pengaruh Gereja Barat dalam teologi Gereja di Nusantara pun terasa sangat kuat. Indikatornya dapat dilihat, misalnya, dalam ritus-ritus liturgi yang bernuansa Barat. Pengaruh ini diprakarsai oleh sinyalemen mengenai pengertian karya misi di masa lampau yang berpaham absolutisme agama Kristen. Paham ini memiliki dampak langsung dari motivasi misi untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan bersaing dengan agama-agama lain. Secara *apriori* Gereja mencap agama-agama lain, khususnya agama-agama suku, sebagai institusi penyembahan berhala, politeis, panteis, animis, dan lain-lain, sedangkan Gereja merupakan agama yang benar dan satu-satunya jalan menuju keselamatan (Edmund Woga, 2002: 24). Pandangan Kristiani itu memperlihatkan kecenderungan eksklusivis teologi Kristiani,

1 Yulius Katu adalah alumnus Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang; bermisi di Zimbabwe, Afrika.

sekaligus merendahkan kekayaan budaya dan rohani dari suku-suku bangsa lain.

Dalam kehidupan menggereja di Indonesia, ditengarai bahwa banyak orang dari pihak Hierarki, yang dibina dan menjadi “pewaris teologi Barat”, kadangkala memiliki sikap yang kaku ketika berhadapan dengan budaya-budaya setempat. Banyak dari mereka yang seringkali kurang terbuka untuk mengadopsi dan/atau mengadaptasi unsur-unsur kultur lokal ke dalam Gereja dengan alasan tidak ada kesesuaian dengan aturan Gereja. Sikap-sikap tertutup seperti ini tampaknya perlu dikritisi lebih dalam. Barangkali kenderungan sikap sejumlah petugas Gereja seperti ini dipengaruhi oleh teologi yang memajukan uniformitas dan tidak pluriformitas – “yang berbeda dari cara dan bentuk dari kekatolikan berarti tidak diterima, dan harus ditolak”.

Kita mencatat bahwa ada Kelompok Penasehat Oxford untuk Komisi Misi Dunia yang bersidang pada tahun 1990, seperti yang dikutip oleh Stephen B. Bevans (2002:97), menandakan demikian,

Kita dipanggil untuk mempelajari suara-suara asing dan kadangkala ofensif yang ada di dalam berbagai lingkup budaya, tidak saja dengan tujuan untuk menempuri atau memperlakukan mereka, tetapi juga untuk belajar dari mereka serta memperdalam berbagai wawasan dan pemahaman kita tentang Injil.

Kelompok itu tampaknya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa budaya memiliki kekayaannya sendiri dan perlu dipelajari untuk memperdalam pemahaman mengenai Injil. Kesadaran ini memperlihatkan suatu keterbukaan untuk melihat budaya sebagai sebuah pergulatan teologis dalam konteks, di mana iman Kristiani itu diwartakan.

Gereja Katolik juga selalu bergulat dalam perjumpaan dengan budaya-budaya setempat, dengan tujuan untuk bisa membangun teologi yang benar-benar kontekstual. ‘Kontekstual’ di sini dimaknai sebagai memiliki kesesuaian yang sepadan antara teks Kitab Suci dan tradisi Gereja dengan budaya.

Berdasarkan pergulatan teologi kontekstual dengan model antropologis – kesesuaian yang sepadan antara teks Kitab Suci dan tradisi Kekristenan dan Budaya tersebut, dalam ulasan ini penulis berusaha untuk memberikan tanggapan teologis terhadap ‘Dialog Iman dan Budaya’, sebagai pengalaman hidup beriman dari umat Paroki St. Mikhael, Labasa-Muna, Sulawesi Tenggara. Pembahasan ini merupakan sebuah pergulatan yang penting dan perlu didalami, karena Gereja Indonesia secara umumnya berada pada kondisi multikultural (ada budaya Jawa, Bali, Batak, Flores, Papua, Maluku, Dayak, Sulawesi, dan seterusnya).

Bhikhu Parekh, seorang profesor studi budaya-budaya dari London, seperti yang dikutip oleh Raymundus Sudhiarsa (2008:75), menguraikan bahwa

multikulturalisme itu bukanlah perkara perbedaan kultur dan identitas *per se*, melainkan suatu politik pengakuan akan eksistensi dan identitas kelompok-kelompok orang yang mewarisi seperangkat nilai dan kepercayaan dan yang mengorganisasi hidup dan dunianya berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaannya itu.

Uraian tersebut memperlihatkan pentingnya kebudayaan itu tidak terletak pada perbedaan antara budaya yang satu dan yang lain, melainkan pada sebuah nilai pengakuan eksistensi sekaligus identitas bagi kelompok yang mewarisi. Dalam hubungannya dengan Gereja, pada saat Gereja menutup diri dari sebuah kebudayaan, maka pada *moment* itu pula Gereja telah mengabaikan eksistensi sekaligus menghilangkan identitas kelompok yang pewaris budaya. Oleh karena itu, Gereja Indonesia –dalam hal ini paroki St. Mikhael Labasa-Muna– sangat perlu menanggapi situasi kehidupan menggereja dalam konteks kebudayaan setempat.

2. Permasalahan

Dalam membahas tema pergulatan teologis kultural Gereja Paroki St. Mikhael Labasa-Muna ini, penulis memulainya dari sebuah pengalaman sebagai titik tolak persoalannya. Oleh karena itu, sebelum menguraikan permasalahannya, penulis hendak bercerita atau berbagi pengalaman, ketika mengalami kehidupan menggereja di Sulawesi Tenggara, khususnya di Gereja Katolik St. Mikhael Labasa-Muna. Dari pengalaman tersebut, penulis melihat bahwa budaya mendapat tempat utama dalam hidup masyarakat maupun dalam menghayati iman Kristiani. Karena itu, tema budaya ini perlu dibahas, dianalisa, dan ditanggapi untuk menemukan padanannya dengan iman Katolik.

Di Sulawesi Tenggara, khususnya paroki St. Mikhael Labasa-Muna, persoalan hidup menggerejanya terletak pada kebudayaan leluhur, di mana masih kuatnya ritus kepada nenek moyang dan kepada benda-benda yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu dapat dilihat dari upacara tradisional “*Fonisi’ano sangia*” yang dilakukan setiap tahun oleh Suku Muna Selatan di Sulawesi Tenggara.

Ritus tradisional ini berupa ziarah ke tempat keramat (batu keramat) yang bernama “Sangia”. Sangia adalah batu yang dianggap keramat. Menurut suka Muna Selatan, batu itu dapat berbicara, yaitu ketika mereka diserang musuh. Musuh mencari mereka sambil bersorak bahwa mereka di situ sudah hilang lenyap, musna dan kalah. Tetapi batu itu tiba-tiba berbicara, “sebelum saya kalah penduduk di sini tidak kalah!” Musuh mencari dari mana datangnya suara itu. Ternyata dari sebuah batu yang cukup besar (kira 300x300 meter

persegi), yang bentuknya aneh (persis bentuk pulau itu) dan jenis batunya lain dari jenis batu yang ada di situ (seperti batu marmer). Mengetahui batu itu yang bersuara, musuh terus menembaknya, memukulnya dengan pedang dan menyeretnya, sehingga batu berlubang-lubang dan bergaris-garis, serta mengeluarkan darah (luka). Batu itu dapat beranak dan masih tetap demikian. Anak-anaknya dapat terbang ke mana saja. Batu itu masih ada sampai sekarang dan masih tetap dihormati. Tiap tahun, batu itu dikunjungi oleh seluruh penduduk secara resmi dengan upacara besar, karena dianggap nenek moyangnya. Letaknya di atas suatu perbentengan batu yang sudah kuno sekali. Hanya mempunyai jalan (pintu keluar masuk). Di sana terdapat pula suatu makam dari nenek moyang penduduk di situ (wanita) yang juga dihormati (Kees de Jong, 2002:76-78).

Upacara tradisional tersebut menjadi sebuah tanda bahwa budaya merupakan sebuah pemaknaan hidup yang esensial bagi kelompok pewaris kebudayaan itu. Akan tetapi, permasalahannya tidak terletak pada upacara adat semacam itu, melainkan pada cara pandang manusianya dalam memaknai sesuatu yang ilahi dan yang kuasa. Fenomena yang sering tampak di kehidupan menggereja di Paroki St. Mikhael Labasa, Muna, adalah pengakuan iman akan Kristus yang bersifat animistis. Seorang beragama Katolik belum tentu penghayatan imannya benar-benar dan sungguh-sungguh Katolik. Tak dapat disangkal, orang yang sakit dan berbagai macam kesulitan lainnya seringkali dihubungkan dengan arwah nenek moyang atau makhluk halus. Mengalami situasi seperti itu, mereka tidak akan berdoa secara iman Katolik, melainkan mereka pergi ke dukun yang dianggap bisa mengusir sakit-penyakit, sekaligus melenyapkan segala jenis gangguan penyakit dan kesulitan-kesulitan yang lainnya akibat gangguan makhluk halus atau arwah nenek moyang. Gangguan ini diyakini muncul seiring dengan kesalahan sikap, sehingga makhluk halus memberikan hukuman, berupa penyakit dan kesulitan-kesulitan hidup lainnya. Misalnya, seseorang yang menebang pohon secara sembarangan akan mendapat sakit, dan untuk menyembuhkannya harus di bawa ke dukun.

Lain lagi, Arwah nenek moyang akan menjadi penyebab sakit dan kesulitan, bila keluarganya tidak pernah mengingatnya dan tidak pernah didoakan. Permasalahan yang muncul dari cara pandang seperti ini adalah mereka tidak datang kepada pastor atau berdoa secara iman Katolik untuk menghadapi persoalan yang mereka, tetapi pergi kepada dukun. Pertanyaannya kemudian apakah penghayatan iman Kekatolikan seperti itu dapat dikatakan otentik? Kira-kira bagaimana mempertemukan iman dan kebudayaan Gereja setempat yang bersifat “animisme” itu untuk menemukan kesepadannya dan kesesuaiannya, sehingga iman kekatolikan masuk ke dalam konteks kebudayaan setempat?

3. Analisis dan Tanggapan atas Permasalahan

Dari permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, persoalan teologis pastoral yang bernuansa **inkulturatif** menjadi tema atau agenda utama untuk digeluti, dianalisis dan ditanggapi. Pembahasan terhadap sebuah permasalahan sebaiknya dimulai dari catatan lapangan yang bisa berasal dari opini atau informasi subjek penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen, sehingga dapat memiliki data dan fakta permasalahan yang sedang dibahas. Akan tetapi, permasalahan yang dimunculkan di sini dimulai dari pengalaman pribadi yang sifatnya refleksi pastoral. Oleh karena itu, metode yang dimulai dari catatan lapangan, reduksi data/fakta, kemudian penyajian data/fakta, serta kesimpulan tidak dipakai secara lengkap dalam pembahasan atas permasalahan ini.

Karena permasalahan yang dibahas di sini berkaitan dengan teologi pastoral, maka metode pendekatannya dan analisisnya juga didasarkan pada refleksi pastoral dan beberapa literatur teologi (teoritis spekulatif) yang terkait, seperti model-model teologi kontekstual. Metode pembahasannya diawali dengan memberikan gambaran realitas yang hendak ditanggapi atau beberapa catatan lapangan yang berdasarkan pengalaman dan dokumen, kemudian menyusul tanggapan atas realitas itu berdasarkan refleksi pastoral, dan teoritis spekulatif. Penyajian seperti ini tentu saja memiliki keterbatasannya sendiri.

3.1 Analisis: perspektif model antropologis

Pada pembahasan ini, fokus dan *locus* analisisnya adalah kehidupan menggereja di Pulau Muna, khususnya umat paroki St. Mikhael Labasa-Muna. Kami terlebih dahulu memberi informasi singkat sejarah kekatolikan di tempat ini.

Dari catatan sejarah, kekatolikan di pulau Muna sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1885 yang ditandai dengan singgahnya para misionaris beberapa hari di pulau ini. Akan tetapi, secara definitif kekatolikan di Raha dan Pulau Muna pada umumnya dimulai dari tahun 1929 oleh kongregasi MSC. Kemudian misi dilanjutkan oleh kongregasi CICM. Paroki St. Mikhael Labasa-Muna sendiri adalah bagian dari perkembangan sejarah Gereja di Pulau Muna.

Wilayah pelayanan paroki ini tidak hanya meliputi kabupaten Muna, tetapi juga sebagian dari kabupaten Buton. Di Kabupaten Buton tersebut, ada dua stasi yang berada dalam wilayah pelayanan paroki St. Mikhael Labasa-Muna, yaitu Stasi Lakapera dan Stasi Lolibu. Pemaparan sejarah singkat ini sebenarnya bersifat informatif untuk melihat bahwa kehadiran Gereja Katolik di pulau Muna tidak dapat dilepaskan dari karya para misionaris dari Barat.

Pengaruh Barat terhadap iman katolik di paroki St. Mikhael Labasa-Muna dapat dilihat dari aspek-aspek teologis dan tampilan lahirnya, seperti gedung Gereja, cara berpakaian, dan seterusnya. Yang menjadi persoalan bukan pada pengaruh Barat, tetapi kekatolikkan orang Barat tidak cukup menyentuh kehidupan bathiniah umat. Dikatakan tidak menyentuh dimensi batin umat, karena cara pandang keimanan dengan yang kuasa atau yang ilahi tidak memiliki kesesuaian atau kesepadanan dengan cara pandang misionaris Barat. Cara pandang umat di Paroki St. Mikhael Labasa-Muna masih sangat kuat dimensi animistis dan panteistisnya. Misalnya, Allah digambarkan berada dalam segala sesuatu. Allah itu dapat hadir dalam arwah leluhur, pada tempat yang dianggap keramat (bisa batu, laut, dan pohon), dan seterusnya.

Cara pandang ini merupakan sebuah praktek kebudayaan yang masih sulit dihilangkan, termasuk dalam penghayatan iman katolik di sana. Oleh karena itu, tugas Gereja adalah menemukan kesepadanan dan kesesuaian pandangan iman kekatolikkan dengan budaya setempat, supaya iman kekatolikkan dapat dihayati dalam cara pandang kebudayaan mereka.

Kami memberikan contoh atau salah satu cerita singkat mengenai pandangan orang di sana untuk menyamakan kebudayaan mereka dan iman katolik. “Air tiup” bagi orang di sana adalah air yang sudah dimantrai oleh dukun dengan meniup di atasnya ke empat arah mata angin. Air tiup digunakan untuk diminum guna menyembuhkan penyakit, untuk mengusir roh-roh jahat, dan lain sebagainya. Pada suatu liturgi malam Paskah, seperti biasanya pastor juga melakukan upacara pemberkatan air suci. Di luar dugaan, air yang dibekati cepat habis, bahkan tempatnya berupa *loyang* dengan daya muat 10 liter juga dibawa pulang. Mengapa? Karena umat menganggap dan memandang air yang diberkati oleh pastor itu sama dengan air tiup (Kees de Jong, 2002:154).

Ada kesepadanan dan kesesuaian antara pandangan Gereja dan kebudayaan di sana, terutama soal fungsi air. Dalam iman kekatolikkan, air juga digunakan sebagai materia baptis oleh imam untuk melambangkan pembersihan dari dosa, dan lain-lain. Dengan dibaptis, orang dibersihkan dosanya, disatukan dengan Allah, diangkat menjadi Anak Allah dan dianugerahi Roh Kudus. Hampir sama dengan pandangan dengan budaya setempat bahwa air digunakan untuk menyembuhkan orang, dan mengusir roh jahat asalkan sudah dimantrai. Dalam peristiwa ini, kami berpendapat bahwa iman kekatolikkan masuk dalam kebudayaan di sana.

Dialog antara iman kristiani dengan kebudayaan setempat atau peristiwa **inkulturatif** ini mestinya menjadi bahan refleksi untuk sebuah karya misi atau pastoral penting di Paroki St. Mikhael Labasa-Muna. Dengan mengamati dan

merefleksikan cara pandang kehidupan religius umat setempat, model antropologis akan menjadi pilihan kontekstual yang tepat untuk menanggapi sekaligus memberikan konstribusi dalam penghayatan iman katolik umat setempat. Ketepatan model anthropologis untuk menjawab kontekstual, tidak lepas dari cara pendekatannya yang menaruh perhatian kepada kebudayaan (Stephen B. Bevans, 2002:98). Meskipun demikian, model tersebut tidak hendak mengingkari pentingnya Kitab Suci atau tradisi Kristen, melainkan ia hendak memberikan sebuah gagasan untuk merancang sebuah bahasa yang memadai atas iman umat (Bevans, *ibid.*).

Stephen B. Bevans sendiri memang tidak memakai terma inkulturasi untuk menyatakan pentingnya kebudayaan dalam merancang sebuah teologi yang benar-benar kontekstual, seperti yang diupayakan oleh Aylward Shorter (Bevans, *ibid.*). Bevans memilih untuk lebih suka memakai istilah antropologis, karena model ini tidak hanya berbicara tentang kebudayaan secara eksklusif, melainkan juga berpusat pada keabsahan manusia yang memiliki budaya dan segala kekayaan yang ada di dalamnya (Bevans, *ibid.*). Meskipun dalam bagian ini, kami memakai model antropologis untuk menganalisa dan menanggapi permasalahan “inkulturasi”, tetapi terma inkultuasi akan dipakai di sini untuk mengatakan pewartaan iman kekatolikan harus masuk dalam kebudayaan umat setempat.

Mengikuti Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptoris Missio*, seperti yang dikutip oleh dokumen Gereja, *De Liturgia Romana Et Inculturatione* (Liturgi Romawi dan Inkulturasi) (Dokpen KWI, 1995:14), bahwa istilah “inkulturasi” adalah ungkapan yang lebih baik untuk melukiskan gerak ganda: “Lewat inkulturasi Gereja membuat Injil menjelma dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukkan para bangsa, bersama dengan kebudayaannya mereka, ke dalam persekutuan Gereja sendiri”. Dari pengertian istilah tersebut, kami menggunakan terma inkulturasi, bukan antropologis, meskipun model teologi kontekstual dalam pembahasan ini dipakai model antropologis.

Berkaitan dengan inkulturasi, Gereja perlu membuka diri sebesarnya-besarnya untuk lebih menaruh perhatian pada budaya-budaya lokal, supaya Gereja setempat tidak menjadi asing dengan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Pengosongan diri Allah dengan menjadi Sabda yang hidup datang ke dalam dunia merupakan sebuah karakter “inkulturasi” dari Allah. Dengan kehadiran-Nya sebagai Sabda yang hidup, Ia berbaur dengan manusia, dan membaharui hidup mereka. Inilah ungkapan keterbukaan Allah untukewartakan Sabda-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, eksklusivitas Gereja terhadap kebudayaan dapat menjadi tanda penghayatan Sabda Allah yang mati dalam perjumpaannya dengan konteks kebudayaan setempat.

3.2 Tanggapan: mencari kesepadanan iman dan kebudayaan

Gereja yang dituntut untuk menanggapi kebudayaan setempat dalam pewartaan imannya, kami memberikan sebuah contoh untuk memperlihatkan suatu inkulturasi yang dapat membantu penghayatan iman kekatolikan di Gereja Paroki Pulau Muna. Contoh ini hanyalah salah satu usaha dari sekian banyak usaha untuk membantu pengembangan pemikiran teologi kontekstual yang relevan di sana. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa cara pandang umat di sana masih bersifat animisme, maka bagaimana cara pandang ini memiliki kesepadannya dengan Injil dan tradisi. Marilah kita terlebih dahulu melihat kesesuaian pandangan sekaligus perbedaan antara iman kekatolikan mengenai perayaan Ekaristi budaya suku Muna Selatan (mayoritas beragama Katolik) mengenai upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*² dalam refleksi teologis berikut ini:

Persamaan sekaligus perbedaan pandangan antara teologi perayaan Ekaristi dan pandangan suku Muna Selatan mengenai upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*, sebagai berikut: *Pertama*, perayaan Ekaristi dan upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia* memiliki dimensi perayaan keselamatan manusia. Perayaan Ekaristi memiliki dimensi keselamatannya pada persatuan manusia dengan Kristus yang menderita dan mati untuk keselamatan manusia, sementara upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia* memiliki dimensinya pada penghormatan terhadap batu yang dianggap telah menyelamatkan mereka dari serangan musuh sampai mengeluarkan darah.

Kedua, perayaan Ekaristi dan upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia* memiliki subyek penyelamat. Dalam perayaan Ekaristi, Allah Tritunggal - Kristus dijadikan sebagai subyek penyelamat dalam bentuk manusia sebagai personal yang Ilahi,

2 Setiap tahun suku Muna Selatan (mayoritas umat Gereja Katolik di pulau Muna) merayakan upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*. Bagi mereka, upacara ini merupakan upacara yang paling penting. *Fonisi'ano Sangia* merupakan ziarah ke batu keramat yang terletak di puncak benteng. Pada perayaan ini, penduduk setempat, berziarah ke tempat keramat (batu keramat) yang bernama "Sangia". Sangia adalah batu yang dianggap keramat. Menurut orang setempat, batu itu dapat bicara, yaitu ketika mereka diserang musuh. Musuh mencari mereka sambil bersorak bahwa mereka di situ sudah hilang lenyap, musna dan kalah. Tetapi batu itu tiba-tiba berbicara, "sebelum saya kalah penduduk di sini tidak kalah!". Musuh mencari dari mana datangnya suara itu. Mengetahui batu itu yang bersuara, musuh terus menembaknya, memukulnya dengan pedang dan menyeretnya, sehingga batu berlubang-lubang dan bergaris-garis, serta mengeluarkan darah (luka). Batu itu masih ada sampai sekarang dan masih tetap dihormati. Tiap tahun, batu itu dikunjungi oleh seluruh penduduk secara resmi dengan upacara besar, karena dianggap nenek moyangnya. Letaknya di atas suatu perbentengan batu yang sudah kuno sekali. Hanya mempunyai jalan (pintu keluar masuk). Di sana terdapat pula suatu makam dari nenek moyang penduduk di situ (wanita) yang juga dihormati. Upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia* ini dimulai dengan puasa bekerja. Sebelum melaksanakan upacara ini, penduduk tidak boleh bekerja di kebun atau mengolah tanah atau kerja apa saja

sementara dalam upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*, batu yang keramat dijadikan sebagai subyek penyelamat dalam bentuk benda (batu) yang dianggap hidup. *Ketiga*, perayaan Ekaristi dan upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia* memberi sebuah tanda untuk keselamatan manusia. Dalam perayaan Ekaristi, Tubuh dan Darah Anak Domba Paskah dijadikan tanda keselamatan bagi umat manusia, sementara, upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*, tanah yang ada di lubang dekat kuburan nenek moyang memberikan tanda dua tanda kontradiktif. Jika, tanah yang ada di lubang sedikit, maka itu berarti menjadi tanda kelaparan, dan sebaliknya jika tanah di lubang itu banyak, maka itu berarti menjadi tanda kelimpahan.

Melihat kesepadanan antara Ekaristi dan *Fonisi'ano Sangia* tersebut, kita dapat memberikan suatu cara pandang iman katolik yang dapat mengintroduksinya ke dalam kebudayaan mereka. *Pertama*, sesuatu yang dapat diterima oleh suku Muna Selatan, jika memandang Kristus yang dimiripkan dengan batu keramat itu. Akan tetapi, pada tataran ini, Kristus lebih dari sekedar batu yang dianggap keramat dan hidup. Dengan kata lain, Kristus benar-benar hidup dan tinggal, bersatu dengan manusia dalam perayaan Ekaristi. Kristus dalam arti itu adalah Allah yang menjadi manusia, dan menderita dan mati untuk keselamatan manusia. Persatuan dengan Kristus inilah yang menyelamatkan manusia dari kuasa setan, kuasa jahat, kuasa dosa, dan lain-lain.

Kedua, sesuatu yang dapat diterima oleh suku Muna Selatan, jika perayaan Ekaristi sebagai perayaan keselamatan. Dalam upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*, tanda itu dihadirkan melalui jumlah tanah yang ada di lubang. Akan tetapi, tanda ini memiliki dua arah yang bertentangan, yaitu sedikit jumlah tanah yang ada di lubang berarti kelaparan, sebaliknya banyak jumlah tanah yang ada di lubang berarti kelimpahan. Dengan kata lain, tanda yang diberikan tidak hanya untuk keselamatan, tetapi juga kehancuran. Dari sudut pandang ini,

yang sehubungan dengan bumi untuk beberapa hari. Dalam upacara ziarah itu diletakkan korban dalam berbagai rupa (sirih, pinang, tembakau, kapur, dan lain-lain) disertai permohonan kemakmuran bagi penduduk supaya hasil bumi benar melimpah. Di samping permohonan itu ada juga doa kutuk bagi yang berniat jahat terhadap negeri itu, baik dari dalam maupun dari luar. Supaya ada ketentraman dan kemakmuran penduduk, Mampade (pemimpin upacara) membagikan tanah kubur keramat di sana. Jumlah tanah yang diambil oleh Mampade (banyak atau sedikit) telah menjadi tanda, apakah tahun baru akan menjadi baik atau kurang baik. Mampade mengambil tanah dari suatu lobang di tempat keramat, benteng. Jika lobang itu hampir kosong, hal itu berarti kelaparan. Jika lubang penuh, hal itu berarti kelimpahan. Tujuan upacara ini adalah mendamaikan diri dengan semesta, dengan Tuhan [*Ompu*], menghormati arwah leluhur, memohon keselamatan warga dari segala bahaya, memohon kesejahteraan hidup untuk tahun itu (lih. Kees de Jong, 2002: 77-78).

sakramen Ekaristi menjadi sebuah ide untuk masuk dalam pemahaman suku Muna Selatan mengenai tanda. Yang perlu dikatakan mengenai sakramen Ekaristi adalah tanda keselamatan saja. Tidak memiliki dua arah yang bertentangan. Yang perlu ditekankan bahwa dalam keyakinan kepada Tuhan, orang selalu memiliki harapan akan keselamatan.

Ketiga, suku Muna Selatan tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang tertinggi yang mereka sembah dalam upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*. Dengan pendasaran ini, kita bisa memberikan suatu pemahaman yang dapat diterima oleh suku Muna Selatan, jika Tuhan [*Ompu*] tidak memiliki kesubyeikan yang jelas (hanya dikatakan arwah leluhur) itu diganti dengan Kristus sebagai sang pendamai, penyelamat dari kuasa maut untuk mengganti peran dari batu yang dihormati dalam upacara tradisi *Fonisi'ano Sangia*, karena telah menyelamatkan mereka dari musuh. Kesepadanan antara iman kekatolikan tersebut bukan berarti menghapus kebudayaan dan tradisi mereka, melainkan hanya memberikan sebuah cara pandang untuk membantu pemahaman iman kekatolikan mereka mengenai perayaan Ekaristi – “puncak perayaan Iman” dalam konteks budaya mereka sendiri.

4. Simpulan

Pergulatan teologis Gereja Katolik di Indonesia bukan hanya iman dan budaya. Akan tetapi, iman dan kemiskinan juga kiranya mendapat prioritas yang utama untuk dibahas. Paroki St. Mikhael Labasa-Muna memiliki dua persoalan ini: iman dalam kebudayaan mereka dan realitas kemiskinan yang mereka hadapi. Tidak jarang, umat memilih untuk melaut dibandingkan pergi ke Gereja pada hari Minggu. Alasan ekonomi merupakan persoalan yang luar biasa mendesak. Akan tetapi, tidak jarang juga umat memilih tidak ke Gereja, karena iman yang mereka hayati tidak menjawab konteks kultural mereka. Mereka merasa terasing dalam menghayati iman katolik itu.

Dalam konteks Gereja Katolik Paroki St. Mikhael Labasa-Muna, kebudayaan masih bersifat homogen. Praktis anggota Gerejanya hanya terdiri dari suku Muna Selatan. Oleh karena itu, kondisi Indonesia yang **multikultural** bukan merupakan permasalahan di wilayah ini. Kalau di Bali, misalnya, dan khususnya di Paroki Tuka, orang Katolik pada awalnya boleh dikatakan bersifat homogen (hanya Suku Bali), lepas dari sejarah orang asing Katolik yang berada di Bali. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, anggota Gereja di Paroki Tuka dewasa ini bersifat heterogen (NTT, Jawa, dan lain-lain). Oleh karena itu, Gereja Bali, khususnya Tuka tampaknya mulai berhadapan dengan persoalan multikultural di satu pihak, dan inkulturasi di lain pihak. Dalam fenomena seperti

itu, tentu saja Gereja perlu terus-menerus membuka diri, dan berusaha untuk menanggapi setiap permasalahan yang ada.

Dari permasalahan iman dan kebudayaan, Gereja perlu memiliki keterbukaan untuk menanggapi setiap realitas yang ada. Terbuka berarti Gereja memiliki kemauan untuk mempelajari kebudayaan setempat dan menemukan nilai-nilai kekatolikan di sana, sehingga iman yang diwartakan menyapa umat, menjawab konteks kebudayaan mereka. Untuk bisa menanggapi konteks budaya setempat Gereja memang perlu menggali unsur-unsur kekatolikan di dalam budaya-budaya setempat, sehingga nilai-nilai iman tidak hanya menjadi penghayatan dalam kehidupan menggereja secara internal, tetapi juga sekaligus menjadi inspirasi untuk memajukan kebudayaan mereka pada umumnya. Penghayatan kebudayaan seperti itu bukan mereduksi eksklusivisme kolektif sosial budaya suku, tetapi sebaliknya membuka cakrawala dan horizon yang luas untuk melihat kekayaan iman katolik dalam kebudayaan yang berbeda-beda di berbagai tempat.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj. Yosef Maria Florisan), Maumere: Penerbit Ledalero.
- De Jong, Kees (2002), *Menjadikan Segala-galanya Baik, Sejarah Katolik di Pulau Muna 1885-1985*, Yogyakarta: Kanisius.
- De Liturgia Romana et Inculturatione* (1995), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sudhiarsa, Raymundus (2008), “Membangun Masyarakat Multikultural Dalam Terang Iman”, dalam Raymundus Sudhiarsa, SVD (ed.), *Kearifan Sosial Lintas Budaya SVD Surya Wacana Merespon Misi Gereja*, Yogyakarta: Lamalera.
- Woga, Edmund (2002), *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.